

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia menghadapi situasi ekonomi yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Tetapi dalam kerangka APBN tahun 2013 angka pertumbuhan ekonomi dikoreksi dari 6,02 menjadi 5,81 persen¹. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia melambat. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi di Indonesia tidak sebaik yang diperkirakan. Ada masalah yang menjadi dasar yang memengaruhi sistem perekonomian di Indonesia.

Salah satu masalah yang memengaruhi sistem perekonomian di Indonesia adalah masalah korupsi. Korupsi sudah bukan hal yang tabu lagi di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Jennifer Lindsay (2005) yang dikutip dalam buku *Iwan Fals Vs Oom Pasikom* karangan Tsabit Azinar Ahmad & Syaiful Amin (2010:21), bahwa sejak tahun 1980, zaman orde baru, korupsi sudah merajalela dan hal tersebut berlangsung sampai sekarang.

Tidak hanya itu, menurut *Political & Economic Risk Consultancy LTD* (PERC), Indonesia menduduki peringkat kedua negara terkorup se-Asia setelah India².

¹ dikutip dari www.bps.go.id dengan subjek 'Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2013' dan 'Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2013'. Diakses pada 9 Agustus 2013.

² dikutip dari <http://www.asiarisk.com/subscribe/exsum1.pdf>. Diakses pada 9 Agustus 2013.

Banyak kasus yang berkaitan dengan korupsi, seperti yang baru-baru ini terjadi, yaitu kasus korupsi impor daging sapi yang menyebabkan harga daging sapi naik dua kali lipat. Selain daging, harga bahan pokok lainnya pun mengalami kenaikan seperti cabai dan juga bahan bakar minyak (BBM). Kenaikan harga bahan pokok ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat kalangan menengah ke atas, tetapi terutama oleh masyarakat menengah ke bawah.

Persoalan yang dihadapi oleh rakyat kecil banyak diteropong oleh para pakar ekonomi. Tetapi tidak hanya para pakar ekonomi, kartunis dan komikus juga sering meneropong persoalan yang dihadapi rakyat kecil. Sejak tahun 1970, sudah ada koran yang memuat komik editorial yang isinya berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakat Indonesia, seperti 'Doyok', 'John Domino', dan 'Ali Oncom' di harian Pos Kota, 'Oom Pasikom', 'Panji Koming', dan 'Konpopilan' di harian Kompas, dan juga komik di harian daerah seperti 'Pak Tuntung' dan 'Pak Bas' di harian Analisa dan Harian Global di Medan dan juga 'Pak Bei' di harian Suara Merdeka di Semarang (Ajidarma;2013:53-54).

Dari sekian banyak komik yang dimuat di surat kabar, komik doyok memiliki ciri khas yang unik. Komik Doyok selalu konsisten meneropong kelas bawah, namun tidak hanya itu, komik Doyok juga berada di harian Pos Kota yang merupakan harian untuk masyarakat kelas menengah ke bawah. Karena Pos Kota ditujukan untuk masyarakat kelas bawah, maka apa yang digambarkan komik Doyok adalah apa yang sedang dialami oleh pembaca itu

sendiri. Dengan kata lain, tidak ada jarak sosial antara pembaca dengan karakter dan plot cerita komik Doyok sehingga pembaca merasakan langsung persoalan yang sedang terjadi.

Peneliti memutuskan untuk meneliti komik ‘Doyok’ dari harian Pos Kota. Doyok adalah komik empat panel yang merupakan komik editorial Pos Kota. Ciri khas dari komik ini adalah tokoh Doyok yang digambarkan sebagai orang kelas menengah ke bawah yang menggunakan surjan, celana *panjen*, dan blankon. Doyok selalu tampil dengan ungkapan atau *guyonan* yang menyentil masalah-masalah yang sedang mencuat di masyarakat. Dari penampilannya, Doyok dianggap berada pada posisi menengah ke bawah, sesuai dengan target pembaca Pos Kota, yaitu kelas menengah ke bawah. Doyok digambarkan sebagai manusia yang *cengengesan*. Meskipun berbusana tradisi Jawa, bahasa yang digunakan dalam komik ini adalah bahasa gaul Jakarta, lengkap dengan kata “Cing!” dan “Lu” maupun “Gue”-nya. Doyok telah dimaknai sebagai *editorial cartoon* yang merepresentasikan suara rakyat kelas bawah (Ajidarma;2013:65).

Selain topik yang diangkat selalu menarik dan menghibur, dalam komik Doyok ini terdapat banyak sekali simbol-simbol yang merepresentasikan keadaan sosial, politik, ekonomi dan budaya di Indonesia. Dalam pengamatan penulis, kondisi sosio kultural di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan dan berpengaruh pada penceritaan dalam media massa, termasuk dalam komik Doyok. Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komik Doyok pada periode waktu yang berbeda

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang dapat dibaca di atas, komik doyok merepresentasi kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat kelas bawah. komik Doyok juga dianggap sebagai corong masyarakat kelas bawah. maka penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini dengan melakukan analisis denotasi dan konotasi dengan merujuk pada konteks sosio-kultural yang menjadi latar dalam setting penceritaan dalam Komik Doyok periode Mei sampai Agustus tahun 2004 dan Komik Doyok periode Januari sampai Agustus tahun 2012.

Pilihan waktu pengamatan dalam Komik Doyok dalam konteks waktu yang berbeda merupakan cara untuk melihat perbedaan konteks waktu pada aspek penceritaan. Penelitian ini dilakukan juga untuk melihat adanya konsep relasi kuasa yang secara implisit memengaruhi penceritaan dalam Komik Doyok.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penulis memberikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan analisis konotasi dengan merujuk pada konteks sosio-kultural yang menjadi latar dalam setting penceritaan. Pilihan pengamatan dalam Komik Doyok dalam konteks waktu yang berbeda

merupakan cara untuk melihat perbedaan konteks waktu pada aspek penceritaan.

2. Melakukan upaya untuk melihat adanya konsep relasi kuasa yang secara implisit memengaruhi penceritaan dalam Komik Doyok. Konsep relasi kuasa merupakan implikasi dari suasana pers yang berubah pasca reformasi.

1.3 Signifikansi Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dan penelitian ini untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi keilmuan di bidang komunikasi khususnya jurnalistik, tentang fungsi komik dalam sebuah media cetak, sekaligus menunjukkan bahwa komik merepresentasi situasi sosial, politik, ekonomi dan budaya dan perubahan dalam situasi tersebut.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penulis lain dalam membuat tulisan sejenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca komik bahwa komik sebenarnya merepresentasi apa yang sedang terjadi di Indonesia.